

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6. 1. Kesimpulan

Paparan mengenai penerapan konvergensi media yang dikumpulkan peneliti berdasarkan referensi-referensi ilmiah di awal penelitian ini ternyata tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pertama, penerapan konvergensi media di Indonesia belum menyeluruh. Terutama pada level pengumpulan berita, walaupun jurnalis dari sebuah media yang berada di bawah naungan perusahaan media besar sering diminta untuk memproduksi informasi untuk media jenis lain yang masih dalam naungan yang sama, manajemen editorialnya masih terpisah-pisah. Kebanyakan media nasional di Indonesia belum menerapkan *multi-platform newsroom* seperti yang telah ditepakan oleh *Media General*, yaitu *Tampa News Center*. Karena manajemen editorialnya yang masih terpisah-pisah, anakan-anakan media tersebut cenderung bekerja masing-masing hingga belum ada tuntutan bagi para jurnalisnya untuk memiliki keterampilan jurnalistik multimedia. Oleh karena itu keterampilan para jurnalis sekarang ini kebanyakan masih jenis-jenis keterampilan yang digunakan untuk unimedia, belum multimedia. Jika memang ada beberapa keterampilan multimedia yang mereka miliki, keterampilan-keterampilan tersebut masih tergolong dalam keterampilan dasar jurnalistik, seperti menulis. Sedangkan keterampilan-keterampilan multimedia yang berhubungan dengan pengoperasian alat dan teknologi informasi belum lah mereka kuasai.

Berdasarkan kondisi tersebut, keterampilan yang harus dimiliki jurnalis adalah:

- **Keterampilan tradisional:** menemukan cerita baru, penggunaan bahasa, menulis, hukum media, kemampuan membuat catatan dengan cepat, pengumpulan berita, wawancara, pengeditan dasar (tulisan), fotografi dasar, kepekaan akan masalah publik, foto jurnalistik, penugasan berbahaya, kesehatan dan keselamatan, penanganan topik khusus.
- **Keterampilan Baru:** menulis untuk optimalisasi *search engine*, menulis untuk beragam bentuk media, memahami perjanjian kebebasan informasi, memprioritaskan cara penceritaan peristiwa, penugasan di tempat jauh, persiapan bekerja, pemahaman resiko kerja.

Keterampilan-keterampilan ini merupakan standar minimal yang harus dimiliki seorang jurnalis di Jakarta, Indonesia dalam era konvergensi media yang masih memiliki keterbatasan seperti

sekarang ini.

Kedua, hambatan yang para jurnalis hadapi pun masih seputar hambatan bekerja di satu jenis media. Kembali ke alasan awal pada paragraf di atas, karena dalam kesehariannya para jurnalis tidak dituntut untuk bekerja di multimedia. Media tempat mereka bekerja masih mengotak-ngotakan pekerjaannya untuk masing-masing jenis media.

Para jurnalis juga mengaku belum siap jika harus bekerja di beragam jenis media sekaligus. Banyak hal yang harus disiapkan lebih dulu sebelum mereka benar-benar bisa menjadi jurnalis multimedia. Mereka harus lebih dulu membekali diri dengan beragam keterampilan jurnalistik multimedia yang mereka harapkan didapat melalui pelatihan. Oleh karena itu, jika kantor mereka menuntut para jurnalis untuk bisa bekerja di berbagai jenis media, para jurnalis menuntut kantor mereka untuk memfasilitasi mereka dengan beragam pelatihan untuk membekali diri. Selain itu, kultur di media yang meninggikan pekerja satu jenis media dibandingkan pekerja media jenis lain juga menghambat penerapan konvergensi media secara keseluruhan.

6. 2. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi dalam beberapa hal, yaitu:

Implikasi Akademis

Penelitian ini menambahkan studi tentang konvergensi media yang masih sangat minim di Indonesia, terutama terkait dengan jurnalisme. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya mengenai konvergensi media.

Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana perkembangan praktek jurnalistik di Indonesia. Gambaran mengenai kondisi sekarang dan sedikit prediksi untuk masa depan tentang penerapan konvergensi yang menyeluruh dapat dijadikan acuan bagi para calon jurnalis atau bahkan jurnalis yang memang sekarang telah berkecimpung di dunia media untuk segera mempersiapkan diri.

6. 3. Saran

Dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, antara lain:

Dalam tataran akademis:

Konsep konvergensi sebaiknya mulai dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan jurnalis. Mungkin tidak sebagai sebuah mata kuliah yang mandiri tapi esensinya diterapkan di berbagai mata kuliah bagi para calon jurnalis. Hal ini ditujukan agar para calon jurnalis sudah akrab dengan konvergensi media jika nantinya saat bekerja mereka akan berkecimpung di media yang sudah menerapkan konsep itu. Praktek konvergensi yang terkait erat dengan penguasaan teknologi juga sepatutnya mulai diperkenalkan di lembaga pendidikan.

Selain itu, konvergensi media memang merupakan kajian yang telah banyak diteliti di seluruh dunia tapi bukan di Indonesia. Bahkan sulit sekali untuk menemukan referensi ilmiah tentang konvergensi media yang berasal dari Indonesia. Konvergensi bisa dikatakan sebagai sebuah hal yang baru untuk dunia media di Indonesia, tentu masih banyak hal yang bisa diteliti dan dikembangkan. Selain itu masih banyak sisi-sisi dari konvergensi media yang belum digali. Misalnya saja penelitian kritis yang mempertanyakan apakah konvergensi media merupakan jalur menuju 'jurnalisme yang lebih baik' atau hanya efisiensi biaya bagi para pemilik perusahaan media? Selain itu perlu juga dipertanyakan bagaimana kualitas dari produk informasi yang dihasilkan oleh para jurnalis multimedia? Dengan tengat waktu pengerjaan yang semakin sempit, apakah kualitas karyanya (verifikasi data) terjamin? Peneliti menyarankan adanya penelitian-penelitian lain mengenai konvergensi media sehingga kita dapat memandang konvergensi dari berbagai sisi.

Bahkan dari segi penelitian mengenai kompetensi jurnalis atau wartawan pun, belum diteliti secara menyeluruh. Dari tiga bagian kompetensi wartawan, penelitian ini hanya menyoroti tentang keterampilan jurnalis atau wartawan. Penelitian-penelitian selanjutnya mengenai kompetensi wartawan disarankan untuk lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan dan kesadaran jurnalis. Hal ini ditujukan agar penelitian mengenai kompetensi wartawan pun menjadi lebih komprehensif.

Dalam tataran praktis:

- **Bagi Jurnalis:**
Mereka harus segera menyiapkan mental dan mengasah keterampilan bekerja di multi media. Walaupun saat ini media tempat para jurnalis bekerja belum menuntut mereka untuk dapat memproduksi informasi untuk beragam jenis media, wacana untuk ke arah itu telah digaungkan. Selain itu, beberapa level dalam konvergensi media telah diterapkan (kepemilikan, taktik, penyampaian informasi). Tidak tertutup kemungkinan penerapan konvergensi pengumpulan dan produksi informasi, yang sangat berdampak pada pola kerja jurnalis, akan segera terjadi.
- **Bagi Media:**
Peneliti menyarankan adanya pelatihan-pelatihan rutin yang diselenggarakan oleh kantor atau media tempat jurnalis bekerja untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang dapat menunjangnya bekerja di era konvergensi. Media juga perlu memfasilitasi mereka dengan teknologi yang mendukung semua pekerjaan jurnalis jika dia harus memproduksi informasi untuk beragam jenis media. Kultur yang meninggikan jenis pekerja media yang satu dibandingkan yang lain juga harus dipatahkan dengan adanya keterbukaan antar jenis media, baik melalui komunikasi informal maupun penyederhanaan birokrasi dalam pertukaran penggunaan SDM antar jenis media.
- **Bagi Calon Jurnalis:**
Sebenarnya saran bagi para calon jurnalis tidak begitu jauh berbeda dengan saran untuk para jurnalis. Mereka harus pula mempersiapkan mental dan keterampilan yang dapat menunjang pekerjaannya di era konvergensi media. Namun para calon jurnalis, apalagi yang masih menimba ilmu di lembaga pendidikan dengan mengambil pengkhususan jurnalisme, tergolong lebih beruntung. Mereka masih bisa menyerap ilmu sebanyak-banyaknya untuk membekali diri mereka dengan beragam keterampilan jurnalistik. Oleh karena itu, para calon jurnalis tersebut diharapkan dapat lebih siap menghadapi era konvergensi media.
- **Bagi Lembaga Pendidikan:**
Saran untuk lembaga pendidikan tentu sangat terkait dengan saran bagi para calon jurnalis. Jika para calon jurnalis disarankan untuk meyerap ilmu dan mengasah keterampilan sebanyak-banyaknya, lembaga pendidikan disarankan untuk memfasilitasi itu. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mendidik para calon jurnalis dengan ilmu jurnalisme, teoritis

maupun praktis, untuk beragam jenis media secara keseluruhan. Walaupun para calon jurnalis diberikan kebebasan memilih untuk memperdalam ilmu mereka di satu jenis media, setidaknya mereka juga difasilitasi untuk mengecap ilmu jurnalisme untuk media-media jenis lain di luar minat utama mereka. Hal ini dapat diwujudkan dengan membangun proyek atau tugas kerja sama antar peminatan. Misalnya saja, ada tugas-tugas yang harus dikerjakan murid media cetak dengan murid media siar secara bersama-sama. Atau murid media cetak diijinkan untuk mengambil mata kuliah media siar yang mereka minati dan sebaliknya selama masih dalam jalur pengkhususan yang sama, jurnalisme.

Untuk lebih mendetil tentang apa yang harus diajarkan pada para calon jurnalis, lembaga pendidikan mungkin dapat mengacu pada standar minimal keterampilan jurnalis yang telah peneliti sebutkan di atas, yaitu:

- **Keterampilan tradisional:** menemukan cerita baru, penggunaan bahasa, menulis, hukum media, kemampuan membuat catatan dengan cepat, pengumpulan berita, wawancara, pengeditan dasar (tulisan), fotografi dasar, kepekaan akan masalah publik, foto jurnalistik, penugasan berbahaya, kesehatan dan keselamatan, penanganan topik khusus.
- **Keterampilan Baru:** menulis untuk optimalisasi *search engine*, menulis untuk beragam bentuk media, memahami perjanjian kebebasan informasi, memprioritaskan cara penceritaan peristiwa, penugasan di tempat jauh, persiapan bekerja, pemahaman resiko kerja.

Selain mengajarkan keterampilan-keterampilan di atas, lembaga pendidikan juga perlu membiasakan para calon jurnalis untuk memiliki ketahanan mental, tanggap terhadap lingkungan, berwawasan luas, dan sekaligus kemampuan beradaptasi yang tinggi menghadapi berbagai perubahan cepat yang terjadi. Hal ini terkait dengan jurnalis dan praktisi media yang diharapkan oleh industri. Dengan adanya pergeseran struktur serta pola operasional media, para calon jurnalis pun dituntut untuk memiliki kemampuan-kemampuan tersebut. Oleh karena itu, penyiapan dasar-dasar keilmuan bagi para calon jurnalis hendaknya ditekankan pada dimilikinya “daya adaptasi” dan “daya kompetisi” yang tinggi.